

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aktivitas belajar merupakan inti dari proses pendidikan yang bermakna. Tanpa aktivitas yang nyata baik secara fisik maupun mental tidak akan terjadi proses belajar yang sesungguhnya. Urgensi keterlibatan aktif dalam menuntut ilmu telah lama diakui dalam ajaran Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujadilah [58]: 11).

Ayat di atas mengandung pesan yang sangat mendalam bagi dunia pendidikan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menegaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman sekaligus berilmu. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya aktivitas menuntut ilmu secara aktif, tidak sekadar hadir secara fisik dalam majelis ilmu, tetapi juga terlibat secara mental dan kognitif. Imam Al-Maraghi menafsirkan bahwa kalimat "berilah kelapangan di dalam

majelis-majelis" mengandung ajaran agar setiap peserta didik berpartisipasi secara aktif dan memberikan ruang bagi proses belajar yang bermakna (Budiana & Gandara, 2021).

Pada tataran global, kualitas aktivitas belajar siswa telah menjadi perhatian serius berbagai lembaga pendidikan internasional. Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 yang dirilis OECD menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa di negara berkembang memperlihatkan tingkat keterlibatan belajar (student engagement) yang rendah, ditandai dengan minimnya partisipasi aktif, rendahnya inisiatif bertanya, dan kurangnya kolaborasi dalam proses pembelajaran. Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 81 negara dalam aspek literasi sains sosial, mengindikasikan adanya permasalahan mendasar pada kualitas proses pembelajaran (Achmad Zukhruf Alfaruqi & Nurwahidah Nurwahidah, 2025).

Di tingkat Asia Tenggara, UNESCO dalam laporan bertajuk "Learning Recovery in Southeast Asia" (2023) mencatat bahwa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam peningkatan aktivitas belajar siswa pascapandemi, di mana sebesar 58% guru melaporkan penurunan signifikan pada partisipasi aktif siswa di kelas. Fenomena ini menegaskan urgensi inovasi model pembelajaran yang mampu membangkitkan kembali keterlibatan siswa secara holistik (GEM Report UNESCO, 2023).

Di tingkat nasional, berdasarkan data Kemendikbudristek (2023), hasil Asesmen Nasional (AN) menunjukkan bahwa hanya 51,6% siswa

SMP yang mencapai kompetensi minimum pada aspek literasi dan numerasi. Lebih spesifik pada mata pelajaran IPS, penelitian nasional menemukan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa SMP hanya mencapai 47,3% dari indikator yang ditetapkan, dengan persentase siswa yang mencapai KKM berkisar antara 40-55% (Sadat, n.d.).

Pembelajaran IPS di SMP kerap menghadapi tantangan berupa minimnya partisipasi siswa, di mana siswa cenderung pasif, kurang bertanya, dan tidak terlibat dalam diskusi, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar secara keseluruhan. Penelitian di berbagai SMP di Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII pada IPS belum merata dan optimal secara menyeluruh, khususnya pada dimensi visual, oral dan motorik, dengan ketuntasan klasikal dibawah standar pada materi-materi kompleks seperti kependudukan dan integrasi sosial. Hal ini diperparah oleh pendekatan pengajaran konvensional yang guru-sentris, sehingga siswa kehilangan motivasi intrinsik untuk mengeksplorasi konsep sosial secara mendalam (Jaya & Indrayani, 2021a).

Aktivitas belajar siswa didefinisikan sebagai keseluruhan bentuk keterlibatan fisik, mental, dan emosional yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Paul B. Diedrich mengklasifikasikan aktivitas belajar ke dalam delapan bentuk, yakni visual activities (mengamati, membaca), oral activities (bertanya, berdiskusi), listening activities (mendengarkan), writing activities (menulis, mencatat), drawing activities (menggambar, membuat grafik), motor activities (melakukan percobaan,

simulasi), mental activities (menganalisis, memecahkan masalah), dan emotional activities (antusias, bersemangat). Tidak terpenuhinya kedelapan dimensi tersebut secara proporsional dalam proses pembelajaran mengindikasikan adanya permasalahan mendasar pada kualitas pembelajaran itu sendiri (Aprilia et al., 2022).

Di SMPN 4 Bukittinggi, Berdasarkan observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS belum berlangsung secara optimal dan merata. Meskipun sebagian siswa sudah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antar individu. Dari total 32 siswa yang diamati, hanya 38,5% yang aktif mengajukan pertanyaan, 42,3% yang terlibat dalam diskusi kelompok, dan 51,2% yang menyelesaikan tugas secara mandiri. Rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa pada ulangan harian IPS hanya mencapai 43,75%, jauh di bawah KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 70%. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah konvensional yang menyebabkan siswa pasif dan minim diskusi.

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran IPS di kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa guru bersangkutan belum pernah menerapkan model pembelajaran Learning Cycle 5E dalam proses pembelajaran IPS di kelas. Selama ini, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, yaitu guru menjelaskan materi secara lisan di depan kelas sementara peserta didik duduk mendengarkan dan

mencatat poin-poin penting yang disampaikan, tanpa banyak diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengeksplorasi materi secara mandiri.

Penerapan metode ceramah tersebut secara langsung tercermin pada aktivitas belajar peserta didik di kelas. Peserta didik terlihat cenderung pasif sepanjang pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan guru dan menyalin catatan tanpa banyak terlibat secara aktif. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat, sebagian besar peserta didik masih terlihat kurang berani dan cenderung diam. Kegiatan diskusi kelompok pun jarang dilaksanakan, dan apabila dilaksanakan, suasana diskusi kurang hidup karena minimnya partisipasi peserta didik dalam bertukar gagasan dengan teman sekelompoknya. Kondisi inilah yang menjadi masalah mendasar yang perlu segera diatasi, mengingat aktivitas belajar yang rendah berdampak langsung pada lemahnya pemahaman peserta didik terhadap materi IPS.

Faktor penyebab utama meliputi kurangnya keterkaitan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta minimnya strategi pembelajaran yang merangsang rasa ingin tahu. Observasi awal mengindikasikan bahwa siswa jarang melakukan pengamatan mandiri atau diskusi kelompok, sehingga pemahaman konsep hanya sebatas hafalan sementara. Akibatnya, aktivitas belajar siswa tidak mencapai standar minimum dengan rata-rata partisipasi di bawah 60% selama proses pembelajaran (Eriska et al., 2023).

Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui tahapan terstruktur, yaitu engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation. Model ini berfokus pada pembelajaran berbasis siswa yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses konstruktif pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah menengah pertama. Di konteks pendidikan Indonesia, belum optimalnya aktivitas belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS khususnya pada dimensi visual, oral dan motorik sering kali menjadi isu krusial yang menghambat pencapaian kompetensi dasar secara menyeluruh, sehingga memerlukan intervensi model pembelajaran yang efektif seperti *Learning Cycle* 5E (Irhamna et al., 2017).

Model *Learning Cycle* 5E dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung daripada penerimaan pasif dari guru. Tahap engagement membangkitkan minat siswa melalui stimulasi masalah nyata, diikuti exploration yang mendorong penyelidikan mandiri, explanation untuk klarifikasi konsep, elaboration guna aplikasi kontekstual, dan evaluation untuk refleksi. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pembelajaran sains dan sosial, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji N-Gain sebesar 0,67 (kategori sedang-tinggi) dalam penelitian quasi-eksperimen dengan desain pre-test dan post-test (Salong & Lasaiba, 2024a).

Penerapan model ini pada IPS memungkinkan siswa kelas VIII untuk menghubungkan fenomena sosial seperti interaksi manusia dan lingkungan dengan pengalaman pribadi, sehingga meningkatkan motivasi dan retensi pengetahuan. Studi di SMP Negeri 5 Jember menunjukkan bahwa implementasi *Learning Cycle* 5E menghasilkan aktivitas siswa pada kategori sangat aktif, terutama dalam diskusi dan pengumpulan data. Model ini juga selaras dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri (Salong & Lasaiba, 2024b).

IPS sebagai mata pelajaran integratif memerlukan aktivitas belajar yang tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analisis sosial, namun realitas di kelas VIII SMP sering menunjukkan sebaliknya. Penelitian di SMP Negeri 17 Depok membuktikan bahwa *Learning Cycle* 5E secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa IPS, dengan perkembangan dari rendah menjadi mencapai kriteria baik. Di SMPN 4 Bukittinggi, konteks lokal dengan tantangan akses sumber belajar memperkuat urgensi model ini untuk mengatasi pasivitas siswa pada materi IPS (Agustina Tri Wijayanti, M.Pd, 2016).

Studi komparatif antara *Learning Cycle* 5E dan model lain seperti Project Based Learning menegaskan superioritasnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS, dengan peningkatan hasil belajar hingga 72,5% pada siklus pertama. Pendekatan ini juga mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan siswa aktif dan mandiri,

sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 (Jaya & Indrayani, 2021b).

Sejumlah penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen di Indonesia menunjukkan konsistensi hasil positif *Learning Cycle* 5E terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Amaliyah, Rusdianto, dan Supeno (2023) dalam penelitian kuasi-eksperimen di SMPN 7 Jember menemukan bahwa model *Learning Cycle* 5E berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran IPA, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,52 (kategori sedang) (Amaliyah et al., 2023).

Penelitian quasi-eksperimen di SMPN 2 Pontianak membuktikan bahwa model *Learning Cycle* 5E lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VII, dengan rata-rata posttest kelompok eksperimen mencapai 86,38 dan effect size sebesar 0,81 (kategori tinggi). Temuan ini diperkuat oleh studi quasi-eksperimen Sitorus (2024) di SMA Negeri 15 Medan yang membuktikan pengaruh signifikan model *Learning Cycle* 5E terhadap aktivitas belajar siswa. Secara keseluruhan, bukti empiris menegaskan potensi model ini untuk mengatasi masalah aktivitas belajar di konteks SMP Indonesia (Aryantini, 2021)..

Penelitian serupa di SMP Negeri 5 Jember dan SMP Negeri 1 Banjar menjadi acuan bahwa model ini dapat diadaptasi di sekolah dengan karakteristik serupa, termasuk di wilayah Sumatera Barat. Dengan

demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah lokal tetapi juga memperkaya referensi implementasi model pembelajaran inovatif pada IPS (Fazriyani, 2024).

Teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky menjadi landasan Learning Cycle 5E, di mana pengetahuan dibangun melalui integrasi sosial dan pengalaman. Model ini mengintegrasikan zona proximal development Vygotsky melalui kolaborasi kelompok pada tahap elaboration. Dalam konteks IPS, teori ini relevan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang dinamika masyarakat (Djadir, 2021).

Penelitian metaanalisis di Indonesia mengonfirmasi efek size sedang hingga tinggi dari *Learning Cycle* 5E terhadap aktivitas belajar ($d=0.75$). Kerangka ini mendukung hipotesis bahwa penerapan model di SMPN 4 Bukittinggi akan meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII secara signifikan (Salong & Lasaiba, 2024b).

Meskipun demikian, terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu tentang Learning Cycle 5E di Indonesia berfokus pada mata pelajaran IPA dan matematika, sementara kajian khusus pada mata pelajaran IPS di jenjang SMP masih sangat terbatas. Kedua, penelitian yang mengukur pengaruh Learning Cycle 5E secara spesifik terhadap aktivitas belajar siswa bukan sekadar hasil belajar kognitif masih jarang dilakukan menggunakan desain quasi-eksperimen yang dilengkapi analisis N-Gain. Ketiga, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi model ini di Kota

Bukittinggi, Sumatera Barat, dengan mempertimbangkan karakteristik sosio-kultural dan konteks lokal setempat.

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari tiga perspektif yang saling menguatkan. Pertama, dari perspektif empiris, data observasi pra-penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi pada IPS belum berkembang secara optimal dan merata, khususnya pada dimensi visual, oral dan motorik, yang berpotensi menghambat ketercapaian kompetensi dasar Kurikulum Merdeka secara menyeluruh. Tanpa intervensi yang tepat dan terukur, kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan capaian aktual akan semakin melebar. Kedua, dari perspektif metodologis, meskipun model *Learning Cycle 5E* telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif atau hanya mengkaji satu kelompok tanpa kontrol. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan desain pre ekperimental dengan pre-test dan post-test untuk mengukur pengaruh model secara lebih akurat dan terukur melalui uji statistik (*paired sample t-test* dan uji N-Gain). Ketiga, dari perspektif kontekstual, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model *Learning Cycle 5E* terhadap aktivitas belajar IPS di SMPN 4 Bukittinggi dengan materi yang relevan dengan konteks lokal Sumatera Barat, sehingga temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang spesifik dan aplikatif bagi sekolah yang bersangkutan maupun bagi sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa di wilayah Sumatera Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi menunjukkan partisipasi yang belum merata dan belum optimal selama pembelajaran IPS pada indikator visual, oral, dan motorik, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi pra-penelitian.
2. Dominasi metode ceramah konvensional menyebabkan siswa pasif, kurang bertanya, dan minim diskusi, yang menghambat pencapaian kompetensi dasar Kurikulum Merdeka.
3. Kurangnya keterkaitan materi IPS dengan konteks lokal Bukittinggi mengakibatkan motivasi intrinsik siswa menurun, yang berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar siswa pada ulangan harian.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme, seperti *Learning Cycle 5E*, secara optimal di SMPN 4 Bukittinggi untuk meningkatkan pemerataan dan optimalisasi aktivitas belajar siswa secara menyeluruh pada seluruh dimensi.
5. Minimnya penggunaan pendekatan student-centered dalam pembelajaran IPS yang dapat mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan menganalisis fenomena sosial secara mandiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan luasnya permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa dan model pembelajaran *Learning Cycle 5E*, penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian difokuskan pada siswa kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi tahun ajaran 2026/2027 pada satu kelas yang dipilih secara purposive sampling sebagai subjek penelitian.
2. Variabel yang diteliti adalah penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* (variabel X/independen) dan aktivitas belajar siswa (variabel Y/dependen) pada mata pelajaran IPS.
3. Aspek aktivitas belajar yang diukur dibatasi pada tiga dimensi: aktivitas visual (memperhatikan, membaca, mengamati), aktivitas oral (bertanya, menjawab, berdiskusi), dan aktivitas motorik (menulis, mencatat, mengerjakan tugas).
4. Penelitian menggunakan desain one group pretest-posttest design tanpa kelompok kontrol. Generalisasi hasil penelitian perlu mempertimbangkan keterbatasan desain ini.
5. Materi IPS yang digunakan disesuaikan dengan silabus kelas VIII semester genap Kurikulum Merdeka yang berlaku di SMPN 4 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar tingkat aktivitas belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS sebelum penerapan model *Learning Cycle* 5E di SMPN 4 Bukittinggi?
2. Apakah penerapan model *Learning Cycle* 5E dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di SMPN 4 Bukittinggi?
3. Seberapa besar peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS setelah penerapan model *Learning Cycle* 5E di SMPN 4 Bukittinggi?

E. Tujuan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat aktivitas belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS sebelum penerapan model *Learning Cycle* 5E di SMPN 4 Bukittinggi.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII melalui penerapan model *Learning Cycle* 5E pada pembelajaran IPS di SMPN 4 Bukittinggi.
3. Untuk mengukur besarnya peningkatan aktivitas belajar siswa kelas VIII setelah penerapan model *Learning Cycle* 5E pada pembelajaran IPS di SMPN 4 Bukittinggi.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia akademis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran IPS di tingkat SMP. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat landasan empiris tentang efektivitas model *Learning Cycle* 5E dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta memperkaya literatur akademik tentang implementasi teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran IPS di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS melalui pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna. Siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep IPS yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan alternatif strategi pembelajaran bagi guru IPS dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif. Guru dapat memperoleh wawasan tentang penerapan model *Learning Cycle* 5E yang dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks lokal, sehingga mampu mendorong pemerataan dan peningkatan aktivitas belajar siswa secara optimal dikelas.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi SMPN 4 Bukittinggi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kebijakan sekolah terkait inovasi model pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peningkatan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber informasi bagi peneliti yang tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut tentang penerapan model *Learning Cycle* 5E atau model pembelajaran inovatif lainnya pada mata pelajaran IPS maupun mata pelajaran lain di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian dengan variabel atau konteks yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan, berikut definisi operasional dari masing-masing variabel dan konsep utama dalam penelitian ini:

1. Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5E (Variabel X)

Secara operasional didefinisikan sebagai serangkaian langkah pembelajaran terstruktur yang diterapkan oleh guru IPS di kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi, terdiri dari lima tahapan berurutan: (a) *Engagement* adalah membangkitkan minat melalui pertanyaan pemantik atau fenomena sosial nyata; (b) *Exploration* adalah penyelidikan kelompok mandiri tanpa arahan langsung dari guru; (c) *Explanation* adalah presentasi temuan siswa dan klarifikasi konsep formal oleh guru; (d) *Elaboration* adalah penerapan konsep dalam konteks baru melalui tugas atau proyek; dan (e) *Evaluation* adalah penilaian pemahaman melalui refleksi, kuis, atau presentasi. Keterlaksanaan model diukur melalui observasi dan lembar pengamatan aktivitas pembelajaran (Hidayat et al., 2021).

2. Aktivitas Belajar Siswa (Variabel Y)

Secara operasional didefinisikan sebagai skor total yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi pada angket aktivitas belajar yang mengukur tiga dimensi utama: (a) Aktivitas Visual adalah intensitas siswa dalam memperhatikan guru, membaca materi, dan mengamati media pembelajaran; (b) Aktivitas

Oral adalah frekuensi siswa dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok; serta (c) Aktivitas Motorik adalah keaktifan siswa dalam mencatat, mengerjakan tugas/LKS, dan membuat karya atau laporan (Mukaromah, 2021).

3. Pembelajaran IPS di Kelas VIII

Merujuk pada proses belajar mengajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII SMPN 4 Bukittinggi sesuai silabus Kurikulum Merdeka semester genap tahun ajaran 2026/2027, mencakup materi dinamika sosial, interaksi manusia dan lingkungan, serta fenomena ekonomi-sosial yang relevan dengan kehidupan siswa.

4. Kurikulum Merdeka

Merujuk pada kebijakan kurikulum yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek dan diterapkan di SMPN 4 Bukittinggi, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diferensiasi instruksional, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila.